

**PENGARUH BIMBINGAN SOSIAL DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*
DALAM MENINGKATKAN KESOPANAN PESERTA DIDIK KELAS X IPA
SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG DIDIK BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**REFI SILVIANA
NPM : 1511080119**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH BIMBINGAN SOSIAL DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*
DALAM MENINGKATKAN KESOPANAN PESERTA DIDIK KELAS X IPA
SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG DIDIK BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

**REFI SILVIANA
NPM : 1511080119**

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Saiful Bahri, M.Pd.I

Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Kesopanan merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket yang peneliti lakukan di SMAN 8 Bandar Lampung diduga terdapat peserta didik yang terindikasi memiliki kesopanan rendah. Atas dasar hal tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan bimbingan sosial dengan menggunakan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik. Tujuan penelitian apakah terdapat pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMAN 8 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimental Design* jenis *Non-equivalent Control Group Design*, Sampel penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas X IPA 4 SMAN 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi teknik pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji *paired t test* 15.535. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yaitu 2.010, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* 11.15 yang meningkat dari pada nilai *pretest* 6.70. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA 4 di SMAN 8 Bandar Lampung

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Sosial, Teknik *Role playing* dan Kesopanan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH BIMBINGAN SOSIAL DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN
KESOPANAN PESERTA DIDIK KELAS X IPA SMA
NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2019/2020**

Nama : REFI SILVIANA
NPM : 1511080119
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Saiful Bahri, M., Pd.
NIP.197212042007011021

Pembimbing II

Busmayari, S.Ag., M.Ed
NIP.1975081020009011013

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP.1967062219940322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : PENGARUH BIMBINGAN SOSIAL DENGAN TEKNIK
ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN KESOPANAN PESERTA
DIDIK KELAS X IPA SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN

AJARAN 2019/2020 disusun oleh : **REFI SILVIANA, NPM : 1511080119, Jurusan**

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Senin/9
September 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Saiful Bahri, M.Pd.I

Pembahas Pendamping II: Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.”

(QS. Al-Ankabut : 6)¹

¹*Al-Quran dan Terjemahan Al-Alliy* (Bandung:CV Diponegoro, 2005), h. 317.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Ibuku Fadilah dan Bapakku Suyut tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, terima kasih atas semua pengorbanan, kerja keras dan kesabaran menghantarkanku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta ibu dan bapak kepadaku.
2. Kakakku Desi Lusiana dan Bayu Nasrudin yang telah memberikan nasihat serta semangat selama ini.
3. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta menjadi sumber kekuatan bagiku dalam penyelesaian studiku.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Refi Silviana lahir Tanggal 19 Juli 1997, di Desa Campang Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Suyut dan Ibu Fadilah

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peneliti antara lain di SDN 1 Dadapan, lulus pada tahun 2009. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Sumberejo, lulus pada tahun 2012. Setelah itu peneliti kembali melanjutkan pendidikan di MAMU Margoyoso, dan lulus pada tahun 2015, Pada tahun 2015 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang sekarang telah bersetatus menjadi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, melalui Jalur SMNPTN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang sekarang menjadi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Pada tahun 2017 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Waikalam, Penengahan, Kalianda. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul kiyamah kelak. Amin.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kesopanan Peserta Didik SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahma Diana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Saiful Bahri, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesediannya untuk membimbing, memberikan arahan, dan kritikan serta saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih telah mendidik, memberikan dorongan dan motivasi serta ilmu pengetahuan kepada penulis selama peneliti menuntut ilmu.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Kepala Sekolah Dra. Hj. Zusmizawati, MM. dan Gusri Mulyani, S.Pd selaku pendidik BK SMA Negeri 8 Bandar Lampung, yang telah berkenan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Sahabat-sahabat yang selalu ada dalam keadaan sedih maupun senang dan yang telah memberikan semangat serta memotivasi yaitu Wahyu Ningsih, S.Pd, Rizky Nada Ramadhani, Frisca Oktari, Fadlurahman Ridho, Nadia Anggraeni Utami
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2015 kelas B khususnya, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Wasalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Bandar Lampung, Juli 2019

Penulis

Refi Silviana
1511080119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Manfaat dan Tujuan Penelitian	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11

BAB II PEMBAHASAN

A. Bimbingan Sosial	13
B. Teknik Role Play.....	21
C. Sopan Santun atau Kesopanan.....	28
D. Kerangka Berfikir.....	31
E. Penelitian yang Relevan	31
F. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Desain Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Sampling	38
E. Definisi Operasional Variabel	38
F. Metode Pengumpulan Data.....	40
G. Skala Pengukuran.....	43
H. Pengolahan Data	46
I. Teknik Analisis	47
J. Pengujian Validitas dan Realibilitas	47
K. Langkah – langkah Pemberian Treatment.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Data Deskripsi Pretest	51
2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Sosial Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Pada Peserta Didik X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.....	54
3. Analisis Perhitungan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	72
4. Uji Normalitas	74
5. Uji Homogenitas Data	76
6. Hasil Uji Statistik Bimbingan Sosial Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Meningkatkan Kesopanan Peserta Didik	78
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Kesopanan Peserta didik di SMA Negeri 8 Bandar Lampung	79
2. Keterbatasan Penelitian	81

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Hasil Penelitian	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Kriteria	8
2. Penelitian Yang Relevan.....	31
3. Daftar Sampel	38
4. Definisi Operasional	39
5. Kriteria Tingkat Kesopanan	41
6. Alternatif Jawaban	44
7. Kisi – kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	45
8. Validitas	48
9. Reabilitas.....	49
10. Pertemuan Layanan Konseling.....	49
11. Hasil Pretest Kelas Eksperimen	32
12. Hasil Pretest Kelas Kontrol.....	53
13. Hasil Posttest Kelas Eksperimen	70
14. Hasil Posttest Kelas Kontrol	71
15. Hasil <i>prettest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	72
16. Hasil <i>prettest</i> dan <i>posttest</i> kelas Kontrol.....	72
17. Perbandingan kelas eksperimen dan Kontrol.....	73
18. Tingkat Presentase Kategori Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	73
19. Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	74
20. Uji Normalitas Kelas Kontrol	75
21. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen.....	77
22. Uji Homogenitas Kelas Kontrol.....	77
23. Uji <i>Paired t test</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berfikir	31
2. Non-equivalent Control Group Design	36
3. Definisi Operasional Variabel	39
4. Diagram Pretest Kesopanan Kelas Eksperimen.....	52
5. Diagram Pretest Kesopanan Kelas Kontrol	53
6. Diagram Posttest Kesopanan Kelas Eksperimen	71
7. Diagram Posttest Kesopanan Kelas Kontrol.....	72
8. Grafik Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	75
9. Grafik Uji Normalitas Kelas Kontrol	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan terciptanya situasi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan atau meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak mampu memahami dalam melaksanakan atau melakukan dan mencapai tugas hidupnya.¹

Secara kodrati manusia ialah makhluk sosial. Hal tersebut karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan ini. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan dan dibutuhkan. Dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri,

¹ Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Republik Indonesia Tahun 2013, Sinar Grafika, Jakarta, h.3

baik dalam berperilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan.²

Di tengah arus globalisasi saat ini, lingkungan pendidikan remaja, kini tidak lagi monoton dan terbatas di dalam lingkup sekolah atau lembaga pendidikan akan tetapi lebih luas. Anak bisa jadi berada di dalam lingkungan sekolah, namun kini anak mempunyai akses untuk berinteraksi, melihat langsung dan bisa jadi terlibat dalam kehidupan di dunia ini dengan menggunakan media teknologi dan informasi. Kini lingkungan pendidikan mempunyai definisi yang lebih luas yaitu bukan hanya di mana peserta didik atau anak itu tinggal dan berada, namun mencakup juga di mana anak itu menemukan dirinya sebagai seorang yang berharga. Anak dengan mudahnya menemukan situasi dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi menjadi suatu keadaan yang sesuai dan tidak sesuai untuk dirinya.³

Dengan berbagai pengaruh situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda ini, membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang anak untuk mempunyai gangguan pada masa remaja kalau dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja. Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan dan pemahaman kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, sebab saat ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan

² Devi Aprilia. *Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Kekerasan pada Anak Perempuan di Bandar Lampung* (Jurnal Skripsi Program Stara I Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung). 2012

³ Aunur Rahim Faqih,. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2011

pada diri anak, yang dapat berakibat pada penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial pada dasarnya terjadi karena proses sosialisasi dan kondisi yang belum sempurna. Biasa terjadi pada anak yang orang tua berpisah, seorang anak kurang mendapat perhatian dan kepedulian dari orangtuanya sebab perpisahan tersebut, sehingga rentan untuk melakukan disiplin atau perilaku sebagaimana mestinya.⁴

Adapun ayat Al Qur'an yang menjelaskan mengenai perilaku baik termaktub dalam surah Al-Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Maksud dari ayat diatas adalah agar kita selalu berbuat baik kepada orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin. Serta untuk berkata baik kepada sesama manusia, dengan tidak berucap buruk, bertingkah buruk sehingga menyakiti oranglain. Untuk selalu menunaikan zakat dan mendirikan sholat supaya didalam hatinya, tingkahnya, perilakunya, lisannya selalu dalam

⁴ Ariska Popy Yanti, Skripsi: Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Ketrampilan Interpersonal PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018” (Bandar Lampung : SMK N 7 Bandar Lampung). 2017

keadaan baik dalam segala hal yang dilakukan kepada orangtua, kerabat, maupun sesama muslim.

Leech berpendapat, kesopanan berarti mengambil perasaan pendengar dan keinginan, menjadi pertimbangan ketika berbicara dan bertindak. Ini berarti bahwa kesopanan bisa diungkapkan secara verbal dan non-verbal dalam tindakan. Dengan kata lain, kesopanan bisa diungkapkan, misalnya, melalui berpakaian tepat, dan menggunakan sesuai “ekspresi wajah, gerak tubuh atau posisi tubuh”. Bisa lanjut diungkapkan secara verbal menggunakan lisan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik atau buruk. Secara non verbal seperti tindakan atau perilaku yang dilakukan terhadap orang lain dengan cara yang baik atau buruk serta gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh seperti menunduk saat bertemu dengan orang yang lebih tua bentuk sikap menghormati orang yang lebih tua.

Ada berbagai bentuk dan contoh nyata berbagai penyimpangan yang terjadi di Indonesia. Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang notabene masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa, antara lain bolos pada jam sekolah, merebaknya geng motor yang pada akhirnya banyak terjadi kebut-kebutan di jalanan, minum minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga pada tindakan asusila. Penyimpangan yang terjadi pada elite pun tidak jauh berbeda, misalnya tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme yang makin merebak, perebutan kekuasaan, dan tindakan asusila pun tidak luput

menjangkiti diri para elite. Indikator lain dari penurunan perilaku ini adalah sopan santun individu yang mulai berkurang.⁵

Sopan santun atau kesopanan ini terlihat pada perilaku dan bahasa yang digunakan atau kebiasaan yang digunakan. Perilaku menghargai dan kata-kata halus dari individu kini menjadi sebuah barang mewah dalam kehidupan sehari-hari. Individu cenderung mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Individu juga cenderung mengabaikan perasaan orang lain dan mengartikan kebebasan berpendapat adalah kebebasannya untuk berpendapat apapun serta enggan mengabaikan orang lain. Apabila dilihat lebih dalam, masalah tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh remaja atau anak tetapi lebih dari hal tersebut. Pendidikan yang anak-anak terima baik dari sekolah maupun yang ditanamkan di dalam keluarga perlu kita koreksi lebih mendalam.

Sebenarnya banyak dari remaja yang melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut justru mereka yang berasal dari latar belakang keluarga dan latar pendidikan yang bagus namun banyak dari mereka yang justru keluar dari garis-garis keteraturan sosial. Perlu kita memahami bagaimana pendidikan yang disampaikan kepada anak-anak ini menempatkan pada pemahaman dan porsi yang tepat yang dapat diterima oleh anak. Banyak kasus yang berseberangan atau tidak sejalan dengan teori serta konsep yang dikemukakan oleh para ahli dan tokoh pendidikan maupun tokoh psikologi mengenai konsep pendidikan yang sesuai dengan pemahaman dan porsi yang pas bagi anak.

⁵ Anam, Syamsul. Sopan Santun Berbahasa atau Sekedar Basa Basi. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2011.h 31

Dengan mempertimbangkan kesopanan, individu diperbolehkan untuk “menghindari gesekan” dalam setiap tindakan komunikasi tatap muka, dan ini, pada gilirannya, mungkin menyebabkan individu untuk berkomunikasi dengan sukses. Dalam hal ini, menegaskan bahwa untuk pembicara untuk bersikap sopan atau tidak sopan bahasa, ia diperlukan untuk berbicara sesuai dengan hubungan yang berkaitan dia untuk pendengar. Oleh karena itu, membuat keputusan tentang apa yang sopan atau tidak sopan dalam setiap komunitas bergantung pada dua faktor. Pertama adalah penilaian dari hubungan sosial antara lawan bicara sepanjang dimensi kekuasaan dan solidaritas. Sebagai Fairclough menekankan, “kesopanan didasarkan pada pengakuan perbedaan kekuasaan, derajat jarak sosial,” atau solidaritas. Kedua adalah pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dan norma-norma masyarakat.⁶

Bimbingan sosial adalah suatu proses pemberi bantuan yang diberikan kepada individu atau peserta didik secara terus menerus dan bijaksana agar peserta didik dapat lebih paham dalam menilai dirinya sendiri serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan bimbingan sosial yang diberikan diharapkan peserta didik yang dibimbing mendapat pengetahuan dan melatih diri untuk mengembangkan diri terutama dalam meningkatkan kesopanan yang mendukung adanya komunikasi dan interaksi sehingga perilaku dan kebiasaan peserta didik dapat berkembang secara efektif.

⁶ Chaer Abdul. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. H.12-15

Role Playing “bermain peran” merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoretis untuk klien-klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam untuk melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. Dalam *Role Playing* peserta didik dapat lebih paham dalam melakukan perilaku yang telah diputuskan lingkungan yang aman dan bebas-resiko. Bermain peran merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam menangani remaja disekolah. Peserta didik dapat mempelajari lebih banyak tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut dan dapat mencapai pemahaman lebih mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oranglain. Peserta didik juga dapat mengerti dan paham esensi baik dan buruk perilaku yang mereka lakukan.⁷

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, melalui observasi dan wawancara guru bk Gusri Mulyzni, S.Pd pada bulan februari dan penulis mendengar langsung bahwa terdapat peserta didik yang mengalami tingkat kesopanan rendah terhadap orangtua, guru, maupun teman atau peserta didik lainnya. Peserta didik terkadang berkata atau menggunakan bahasa kasar dilingkungan sekolah kepada guru maupun kepada teman lainnya. Sering keluar tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung, sering menggunakan handphone atau ngobrol saat guru menjelaskan didepan kelas. Tak jarang mereka melawan ketika ditegur oleh guru dan memilih untuk tidak menghiraukan lalu pergi kekantin. Hasil wawancara yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling, bahwa tingkat kesopanan peserta didik meningkat

⁷ Fiah El Rifda. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Idea Press. 2015. h.17

dari tahun ketahun yang biasanya dialami oleh peserta didik yang baru memasuki bangku SMA kelas X IPA dikarenakan mereka sudah merasa dewasa dari tingkat SMP ke tingkat SMA.

Peserta didik belum menyesuaikan diri dilingkungan yang baru yang terlihat dari sikap, etika, perbuatan, bahasa tutur kata yang digunakan dan sikap menghormati guru maupun teman lainnya. Peserta didik sering menggunakan bahasa atau ucapan yang tidak sesuai dilingkungan sekolah, menganggap guru sebagai teman sebaya mereka, sehingga ketika ditegur mereka terkesan cuek. Pengaruh dari teman sebaya maupun lingkungan juga mempengaruhi perkembangan kesopanan peserta didik. Gurupun berupaya untuk memberikan teguran dan nasehat terhadap peserta didik, peserta didik mungkin akan berubah dalam satu dua hari. Namun, setelah hari berikutnya peserta didik akan kembali berperilaku kurang sopan santun terhadap guru maupun teman lainnya.

Tabel 1.1
Kriteria Kesopanan

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Sangat Tinggi	0	0%
2	Tinggi	17	29%
3	Sedang	17	29%
4	Rendah	20	34%
5	Sangat Rendah	5	8%
Jumlah		59	100%

Sumber : Berdasarkan hasil angket kesopanan Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung (Jum'at, 10 Januari 2019)

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung mengalami kesopanan dengan presentase tinggi yakni dengan persentase 29%, sedang 29%, rendah 34%, dan sangat

rendah 8%. Oleh karena itu, adapula berdasarkan angket yang diberikan dan hasil observasi di lapangan, mendapatkan kesimpulan bahwa tingkat kesopanan peserta didik disekolah masih rendah terjadi dalam lingkup pendidikan. Peserta didik kurang menghormati teman lainnya, menggunakan bahasa yang kasar, mengejek, menyebut nama teman dengan nama tertentu, suka berucap nama binatang tertentu dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut maka perlu diadakan upaya dalam meningkatkan kesopanan dengan menggunakan teknik *role playing*, karena peserta didik dapat belajar lebih banyak tentang keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut dan dapat mencapai pemahaman lebih jauh tentang keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oranglain. Selanjutnya peneliti merumuskan penelitian dalam judul “Pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan Peserta Didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pra penelitian, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Diduga terindikasi cara berpakaian peserta didik yang kurang sesuai dengan aturan yang ada disekolah.
2. Diduga terindikasi hilangnya kebiasaan santun dalam diri peserta didik.
3. Diduga terindikasi kurangnya kepekaan peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku disekolah.

4. Diduga terindikasi peserta didik kurang memiliki perilaku sopan santun kepada guru
5. Diduga terindikasi beberapa peserta didik keluar pada jam pelajaran tanpa izin.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih mempertegas masalah yang dibahas. Maka identifikasi masalah dengan sub variabel 1-5 dibatasi pada sub variabel ke 2 dan 4 yakni diduga terindikasi hilangnya kesantunan dalam diri peserta didik dan diduga terindikasi peserta didik kurang memiliki perilaku sopan santun kepada guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah bimbingan sosial dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung?”.

E. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan dari kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan Peserta Didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung”.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang “Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Teknik *Role Playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung”.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang “Pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung”.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

- 1) Bagi lembaga, diharapkan dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik, sehingga dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mendapat tambahan wawasan untuk meningkatkan kesopanan peserta didik.
- 3) Bagi peneliti, dapat menerapkan ilmu yang telah diterapkan selama kuliah, dan menambah pengalaman dalam mengajar khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling,

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan diantaranya adalah :

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Bimbingan dan Konseling.

b. Ruang Lingkup Objek

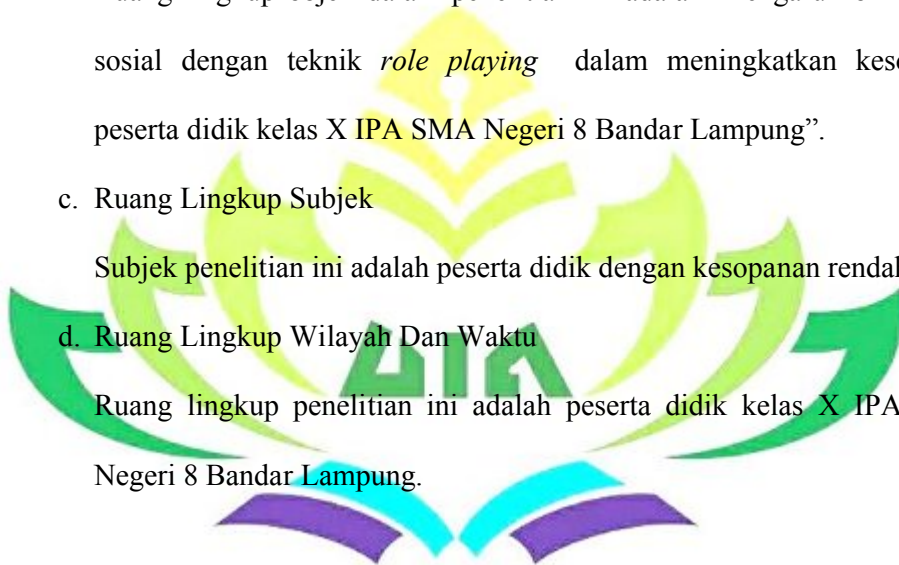
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah “Pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung”.

c. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah peserta didik dengan kesopanan rendah

d. Ruang Lingkup Wilayah Dan Waktu

Ruang lingkup penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Sosial

1. Pengertian Layanan Bimbingan Sosial

Secara harfiah, istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu “guidance”, guidance yang artinya bimbingan, bantuan, arahan, pedoman, petunjuk. Guidance sendiri berasal dari kata “(to) guide” yang berarti menuntun, petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun guidance dipergunakan untuk pengertian bimbingan. Secara umum bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilaksanakan secara terus menerus dan terencana oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu dapat menjadi pribadi yang berakhlak dan mandiri.¹

Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini meliputi lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal dirinya sendiri dan kondisi lingkungan sebagaimana dia berada, menerima diri sendiri dan berfikir secara dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri mandiri. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan pada individu secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dan mengerti

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.3

dirinya sendiri sehingga ia mampu mengarahkan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi-potensi atau bakatnya yang dimiliki sendiri dalam menyelesaikan berbagai masalah dan dapat bersikap secara wajar dilingkungan masyarakat. Bimbingan sangat penting bagi kehidupan setiap individu, karena semua individu memerlukan sebuah stimulus atau rangsangan yang bersifat positif ketika akan menentukan arah dalam kehidupannya, dan adanya stimulus tersebut, maka individu tersebut akan mempunyai respon dalam bersikap atau bertindak dan yang akan dijalankannya.²

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali, bahkan bisa dalam setiap waktu akan terus diberikan bantuan bimbingan seperti ini supaya terciptanya rasa yakin dalam diri dan kemandirian dalam setiap individu tersebut, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Surya bahwa bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan terencana dari pembimbing kepada yang di bimbing supaya tercipta kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Kegiatan bimbingan tersebut akan difokuskan kepada peserta didik yang ada di sekolah dan dilakukan oleh orang-orang yang relatif berpengalaman atau profesional dalam bidang suatu bimbingan yaitu seperti guru atau konselor sekolah, dengan adanya kegiatan ini diharapkan tercapainya peserta didik dapat berkembang secara maksimal mencapai

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2008),h.37.

dewasa dan matang, sehingga dia lebih berguna bagi diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya didalam maupun diluar sekolah.

Adanya layanan bimbingan sosial di lingkungan sekolah usaha yang dimaksudkan supaya peserta didik mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi dan komunikasi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap bersifat positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi-sosial yang tepat. Adapun pengertian bimbingan sosial menurut para ahli adalah : Bimbingan sosial menurut Yusuf adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik supaya mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya.³

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bimbingan sosial adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara terus menerus, terarah dan bijaksana agar peserta didik mampu memahami dan menilai dirinya sendiri serta mengembangkan interaksi sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Melalui bimbingan sosial yang diberikan diharapkan agar individu yang dibimbing dapat belajar dan

³ Herny novianti, Mamat Supriatna, Nani M Sugandhi, "Bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja", *jurnal bimbingan dan konseling islam* 06, no. 01 (2016): h. 04.

melatih diri untuk mengembangkan diri terutama dalam meningkatkan interaksi dan hubungan sosial yang mendukung adanya komunikasi sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal.⁴

2. Pokok-Pokok Bidang Dalam Bimbingan Sosial

Pokok-pokok dalam bidang bimbingan sosial adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan kemampuan berkelompok, baik melalui lisan ataupun tulisan secara afektif.
- b. Pengembangan kemampuan berperilaku dan berhubungan sosial, baik dilingkungan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, kesopanan, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan, dan kebiasaan yang berlaku.
- c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik dilingkungan sekolah yang sama, dilingkungan sekolah lain, diluar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
- d. Pengenalan, pemahaman, dan pemantapan tentang aturan, situasi, kondisi, dan tuntutan disekolah, rumah dan lingkungan, serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan tanggung jawab.
- e. Pemantapan kemampuan menerima atau menghargai pendapat oranglain dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.

⁴ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*(Bandung: Rizki Press, 2009), h.55

f. Orientasi tentang hidup berkeluarga.⁵

3. Aspek-Aspek Layanan Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada permasalahan yang terkait dengan orang lain. Dengan kata lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan bersifat sosial.⁶ Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau mengalami permasalahan dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat terjadi karena individu kurang mampu atau gagal dalam berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Masalah individu yang berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya misalnya.

- a. Kesulitan dalam menjalin persahabatan.
- b. Kesulitan mencari dan menemukan teman.
- c. Merasa terasing atau diasingkan dalam aktivitas kelompok.
- d. Kesulitan mendapatkan penyesuaian dalam kegiatan kelompok.
- e. Kesulitan mewujudkan terciptannya hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga
- f. Kesulitan dalam menghadapi situasi dan kondisi sosial yang baru.

Selain masalah di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: a) Kemampuan individu bersosialisasi dengan lingkungannya: b) Kemampuan individu dalam beradaptasi

⁵ *Ibid*, h.61

⁶ *Op.Cit.*, h.21

dan; c) Kemampuan individu melakukan interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat;⁷

4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Sosial

Suatu layanan dikatakan memiliki fungsi yang positif jika terdapat manfaat, kegunaan, atau keuntungan yang diberikan. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi jika tidak memperlihatkan fungsi atau keuntungan tertentu, oleh karena itu dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan serta dilaksanakan untuk membantu setiap permasalahan atau kebutuhan setiap manusia.

1. Adapun tujuan layanan bimbingan sosial menurut Tohirin yaitu.

- a. Supaya individu yang dibimbing dapat melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungan dalam dan luar keluarga.
- b. Membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan sesuai dalam lingkungan sosialnya.

Sedangkan tujuan layanan bimbingan sosial menurut Syamsu Yusuf merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial sebagai berikut. a) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) baik dalam kehidupan pribadi maupun dimasyarakat pada umumnya; b) Memiliki sikap toleransi

⁷ *Ibid.* h. 126

terhadap umat beragama lain, dengan saling menghargai, menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing; c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang disenangi dan tidak disenangi, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. d) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan kelebihan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis; e) Memiliki sifat positif atau peduli terhadap diri sendiri dan orang lain; f) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat; g) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak merendahkan martabat atau harga dirinya; h) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya; i) Memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau menjalin silaturahmi dengan sesama manusia; j) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain; k) Memiliki kemampuan dapat mengambil keputusan secara efektif.⁸

2. Fungsi dalam bimbingan sosial yang diungkapkan oleh Totok, yaitu.

- a. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu supaya

⁸ Vitalis Djarot Sumarwoto, "Pengaruh bimbingan social dan Motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa SMP N 4 Magetan" *Jurnal bimbingan dan konseling*. (2012) h. 3

mampu menjadi agen perubahan (agent of change) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu agar mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan atau kelebihan yang dimilikinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan terciptanya individu yang mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara selaras, utuh dan seimbang.
- c. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk dapat berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- d. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- e. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu yang kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.
- f. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu agar dapat bertahan dengan keadaan masa

sekarang, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.

- g. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis atau problem. Dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan sosial memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh apabila dapat dilaksanakan secara utuh dan sesuai kebutuhan individu. Setiap individu unik sehingga mempunyai kebutuhan masing-masing dan berbeda-beda. Apabila fungsi bimbingan sosial berjalan sesuai fungsinya maka pemecahan problem yang dihadapi klien atau individu akan tepat dan sesuai sasaran.⁹

B. Teknik *Role Play*

1. Asal Mula Teknik *Role Play*

Role playing “bermain peran” adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk klien-klien atau individu yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang, atau mewujudkan perubahan dalam, dirinya sendiri ‘James dan Gilliland’. Dalam *role playing* klien dapat melakukan perilaku yang telah diputuskan lingkungan yang aman dan bebas-resiko. *Role play* adalah campuran antara “terapi conditioned reflex ‘reflex

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT.Raja Grafindo Persada:Jakarta,2013,h.27

terkondisi' dari Salter, tehnik Psikodrama dari Moreno, dan fixed role Therapy 'terapi peran tetap' dari Kelly".¹⁰

Pada kebanyakan role play, seseorang memainkan perannya sendiri, peran oranglain, sejumlah keadaan diseputar sebuah situasi, atau reaksi-reaksinya sendiri. Orang itu kemudian menerima umpan balik dari konselor profesional atau dari para anggota kelompok jika *role play* dilakukan dan dilaksanakan dalam konteks kerja-kelompok. *Role play* terjadi disaat ini sekarang ini, bukan dimasalalu atau masa mendatang. Teknik ini biasa dimulai dengan adegan-adegan yang lebih mudah untuk diperankan dan secara progresif ditingkatkan keadegan-adegan yang lebih kompleks.

2. Bagaimana cara Mengimplementasikan Teknik *Role Play*

Sebelum mengimplementasikan teknik ini, akan membantu bagi konselor professional agar dapat memahami keempat elemen dan ketiga fase yang ditemukan. Elemen pertama disebut the encounter (pertemuan), yang dalam situasi dan kondisi ini berarti mampu memahami perspektif oranglain. Bagian ini adalah bagian yang perlu dalam *role play* karena klien kadang-kadang akan berganti peran dan memainkan peran oranglain yang terlibat dalam situasinya. Elemen berikutnya, the stage (panggung), adalah tempat danruangan dengan

¹⁰ Hendri Kresnadi Darmawan, Skripsi: "Mengurangi Perilaku Bullying melalui Metode Role Playing pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri I Tempel" (Yogyakarta, UNY, 2014) h. 33-34

alat-alat bantu sederhana yang dapat memberikan pengalaman realistis, M.E.Young.

The soliloquy “solilokui atau monolog”. Aspek yang ketiga adalah istilah lain yang harus dipelajari oleh konselor profesional. Solilokui adalah sebuah pembicaraan atau percakapan dimana klien mengungkapkan pikiran-pikiran pribadi dan perasaan-perasaan yang terkait dengannya. Konselor profesional dapat belajar banyak tentang kliennya, termasuk keyakinan tidak rasional (irrasional), melalui solilokui. Elemen terakhir doubling (penggandaan), menghasilkan kesadaran yang meningkat dari dipihak klien dan terjadi ketika konselor profesional atau seorang anggota kelompok lain berdiri dibelakang klien, sementara itu, klien memainkan sebuah peran dalam adegan. Konselor setelah itu mengungkapkan perasaan-perasaan tak-terungkap klien.

3. Keuntungan-keuntungan dan kebaikan-kebaikan yang diperoleh dengan melaksanakan *role playing* yaitu:¹¹
 - a. Untuk mengajar peserta didik supaya ia bisa menempatkan dirinya
 - b. Guru agar dapat melihat kenyataan yang sesungguhnya dari kemampuan pesera didik
 - c. Role playing dan memainkan peran menimbulkan diskusi yang hidup
 - d. Peserta didik akan mengerti dan mengetahui sosial psikologis
 - e. Model role playing dapat membuat peserta didik tertarik

¹¹ Bradley T. Eriord, 40 *Tehnik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), h. 358-372

- f. Melatih peserta didik untuk berinisiatif, berinovatif dan berkreasi

4. Kelemahan model bermain peran

Kelemahan-kelemahan penggunaan teknik role playing dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Sukar untuk dapat memilih anak-anak yang yang betul-betul berwatak untuk memecahkan problem tersebut
- b. Perbedaan adat istiadat kebiasaan dan kehidupan-kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaan bermain peran.
- c. Anak-anak yang tidak mendapat giliran bermain peran akan menjadi pasif
- d. Kalau model ini dipakainya untuk tujuan yang tidak sesuai.
- e. Kalau guru kurang bijaksana dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dan tidak memuaskan.

4. Pelaksanaan Bermain Peran

Dalam pelaksanaan teknik bermain peran menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik bersama peserta didik, menyiapkan bahan belajar berupa topik materi yang akan dibahas. Topik itu sebaiknya mengandung peran-peran yang seharusnya terjadi dalam situasi tertentu.
- b. Pendidik bersama peserta didik mengidentifikasi dan menetapkan atau menentukan peran-peran berdasarkan kedudukan dan tugas masing-masing.
- c. Pendidik membantu peserta didik dalam menyiapkan tempat, waktu dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran

- d. Pendidik membantu peserta didik dalam melaksanakan dan melakukan teknik bermain peran dengan: a) Menjelaskan tujuan dan langkah-langkah bermain peran, sedangkan peserta didik memperhatikan, bertanya dan mencatat hal-hal yang perlu mereka catat dalam pembahasan tersebut; b) Para peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama memainkan peran yang sudah ditentukan dan kelompok kedua melihat serta mengamati permainan peran; c) Pendidik menjelaskan kepada masing-masing kelompok untuk dilaksanakan selama kegiatan belajar berlangsung; d) Pengamat menyiapkan diri, apabila perlu mencatat hasil pengamatan pada format khusus; e) Selesai melakukan bermain peran, para peserta didik dibantu oleh pendidik membahas hasil yang diamati kelompok pengamat.¹²
- e. Pendidik bersama para peserta didik melakukan penilaian terhadap proses bermain peran dan hasil penggunaan teknik bermain peran.

Menurut Miftahul dalam pengajaran teknik bermain peran dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a. Tahap 1: Pemanasan suasana kelompok
 1. Guru mengidentifikasi dan memaparkan prolem atau masalah
 2. Guru menjelaskan problrm atau masalah
 3. Guru menafsirkan problrm atau masalah
 4. Guru menjelaskan mengenai *role-play*

¹² Hendri Kresnadi Darmawan. *Op.,cit.* h. 41-44

b. Tahap 2: Seleksi partisipan

1. Guru menganalisis peran yang akan dimainkan
2. Guru memilih pemain peran dalam *role playing* (peserta didik yang akan melakukan peran)

c. Tahap 3: Pengaturan setting

1. Guru mengatur sesi-sesi peran yang akan dilakukan
2. Guru menegaskan kembali mengenai peran yang akan dimainkan
3. Guru dan peserta didik mendekati situasi yang jadi permasalahan

d. Tahap 4: Persiapan pemilihan peserta didik sebagai pengamat

1. Guru dan peserta didik menentukan atau memutuskan apa yang akan dibahas
2. Guru membagi tugas pengamatan kepada salah seorang peserta didik¹³

e. Tahap 5: Pemeranan

1. Guru dan peserta didik akan memulai teknik bermain peran
2. Guru dan peserta didik akan mengukuhkan teknik bermain peran
3. Guru dan peserta didik akan menyudahi teknik bermain peran

f. Tahap 6: Diskusi dan evaluasi

1. Guru dan peserta didik mereview pemeranan (kejadian, posisi dan kenyataan)
2. Guru dan peserta didik berdiskusi mengenai fokus-fokus utama
3. Guru dan peserta didik akan mengembangkan pemeranan selanjutnya

¹³ Uray Herlina, "Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok" *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2. No. 1.2015, h. 98.

g. Tahap 7: Pemeranan kembali

1. Guru dan peserta didik akan memainkan peran yang berbeda
2. Guru dan peserta didik akan memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya

h. Tahap 8: Diskusi dan evaluasi

i. Tahap 9: Sharing dan generalisasi pengalaman

1. Guru dan peserta didik akan menggabungkan situasi yang diperankan dengan kehidupan didunia nyata dan permasalahan lain yang mungkin muncul
2. Guru menjelaskan prinsip umum dalam tingkah laku.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, tahapan-tahapan dalam menggunakan teknik pembelajaran bermain peran sebagai berikut: a) Menentukan topik pembahasan pembelajaran yang akan dibahas; b) Menentukan peserta didik yang akan melaksanakan permainan peran dan peserta didik akan menjadi pengamat; c) Menjelaskan tentang teknik pembelajaran bermain peran; d) Memperhatikan permainan peran dan mencatat jika dibutuhkan; e) Antara peserta didik yang memerankan dan peserta didik yang mengamati berdiskusi dan berpendapat mengenai permainan peran tersebut; f) Lakukan pengulangan jika diperlukan, g) Evaluasi

¹⁴ *Ibid.*, h. 99

C. Sopan Santun atau Kesopanan

Sopan santun atau kesopanan merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik. Dengan kata lain sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu atau masyarakat yang membentuk suatu sistem etika atau moral. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Kesopanan memainkan peran penting dalam semua budaya dan masyarakat untuk menjaga hubungan. Meskipun kesopanan umum untuk semua budaya dan bahasa, bagaimana fungsinya dan diwujudkan bervariasi dari satu budaya ke yang lain. Teori yang berbeda telah diusulkan untuk menguji strategi dengan yang kesopanan dinyatakan.¹⁵ Setiap teori memiliki titik lemah dan kuat yang dapat membuatnya sesuai dengan budaya tetapi tidak untuk yang lain. Memberikan tinjauan kritis dari teori-teori tersebut. Secara khusus, membahas sudut pandang ulama berbeda pada teori ini, menyoroti titik lemah dan kuat dari teori.

¹⁵ Antoro, Dwi Sunu. 2010. Pembudayaan Sikap Sopan Sntun di rumah dan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.

Demikian, Sebuah tinjauan teori ini menunjukkan bahwa mereka memiliki titik lemah maupun yang kuat. Selain itu, mereka mungkin tidak cocok.

Menurut Leech Kesopanan atau sopan santun berarti mengambil perasaan pendengar dan keinginan menjadi pertimbangan ketika berbicara dan bertindak. Ini berarti bahwa kesopanan bisa diungkapkan secara verbal dan non-verbal dalam tindakan.¹⁶ Dengan kata lain, kesopanan bisa diungkapkan, misalnya, melalui berpakaian tepat, dan menggunakan sesuai “ekspresi wajah, gerak tubuh atau posisi tubuh. Bisa lanjut diungkapkan secara verbal menggunakan bahasa kehormatan diwakili melalui bentuk-bentuk linguistik tertentu dari bahasa tertentu. Leech mengatakan bahwa kesopanan adalah mengurangi dampak yang tidak sopan dalam interaksi sosial, orang lebih-lebihkan dampak sopan ketika dampak yang tidak sopan agar bisa dikurangi.¹⁷

Kesantunan memainkan peran yang efektif dalam interaksi karena mengontrol perilaku kooperatif dalam percakapan. Dengan demikian, strategi kesantunan digunakan oleh pembicara untuk menjaga keharmonisan di antara mereka. Akibatnya, hal itu menunjukkan bahwa lebih formal konteks, lebih kuat akan hubungan antara lawan bicara. Bahkan, hubungan yang tidak setara antara lawan bicara menghasilkan jarak yang tinggi di antara mereka. Dengan demikian, dalam

¹⁶ Ashizuka, A. *Relevansi fungsional dari precuneus di kesopanan verbal*. penelitian neuroscience (2015)h. 48-56.

¹⁷ Megaria Simatupang Skripsi: , “Prinsip-Prinsip Kesopanan Dalam Ujaran Mahasiswa Semester 6 Fakultas Ilmu Budaya Unsrat; Sebuah Analisis Pragmatik,” (Manado: UNIVERSITAS SAM RATULANGI) 2017, h. 4.

mempertimbangkan kesopanan, individu diperbolehkan untuk “menghindari gesekan” dalam setiap tindakan komunikasi tatap muka, dan ini, pada gilirannya, mungkin menyebabkan individu untuk berkomunikasi dengan sukses. Dalam hal ini, Holmes menegaskan bahwa untuk pembicara untuk bersikap sopan atau tidak sopan bahasa, ia diperlukan untuk berbicara sesuai dengan hubungan yang berkaitan dia untuk pendengar. Oleh karena itu, membuat keputusan tentang apa yang sopan atau tidak sopan dalam setiap komunitas bergantung pada dua faktor. Pertama adalah penilaian dari hubungan sosial antara lawan bicara sepanjang dimensi kekuasaan dan solidaritas.¹⁸

Orang melakukan fungsi kesopanan untuk berbagai derajat untuk berhasil berkomunikasi satu sama lain. Mereka menggunakannya untuk meminimalkan kekuatan tindak tutur mereka. Oleh karena itu, teori yang berbeda telah diajukan untuk menutupi bagaimana kesantunan terlibat dalam setiap tindakan komunikasi. Dengan demikian, Leech mengusulkan teori baru tentang Grand Strategi Kesantunan di mana ia dimodifikasi teori lama tentang kesopanan berkembang Kreativitas dan Literasi. Dapat dikatakan bahwa kesopanan bukan fenomena alam, tetapi diperoleh secara bertahap dan terprogram dalam hal norma-norma sosial dalam pikiran individu yang akan mengekspresikan mereka melalui perilakunya. Ini menunjukkan bahwa aturan-aturan sosial dari masyarakat yang spesifik untuk masyarakat itu, dan aturan

¹⁸ Wa Ode Nurjamily Email: nuurjaamilly2@gmail.com, “KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA” *Jurnal Humanika* , No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296. h. 4

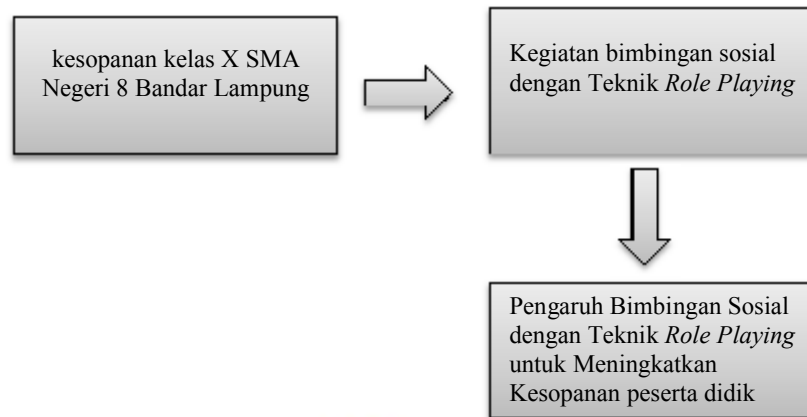
memungkinkan individu untuk menggunakan tindakan pidatonya tepat. Aturan-aturan ini termasuk cara-cara bahwa anggota masyarakat tertentu mematuhi dalam mengekspresikan kesopanan terhadap satu sama lain. Misalnya, jarak sosial melibatkan individu untuk menjadi formal dalam sambutannya (Reiter). Meskipun thread ini informasi, pengetahuan tentang kesopanan di bahasa dan budaya yang berbeda masih prematur karena fakta bahwa kesopanan bersifat universal sebagai konsep tapi tidak sebagai perilaku.¹⁹

D. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁰ Dalam penelitian ini kerangka berfikir adalah konsep pola pemikiran antara hubungan variabel bebas yaitu pengaruh bimbingan sosial dengan tehnik role playing untuk meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung

¹⁹ Hutheifa Y Al-duleimi Corresponding, "A Critical Review of Prominent Theories of Politeness," *Advances in Language and Literary Studies* 7, no. 6 (2016), h. 1-5

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 63



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

E. Penelitian yang Relevan

1. Syarifah Habibah, AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM, (DosenProgram StudiPendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD)FKIP Unsyiah), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNALPESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol. 1 No.4,Oktober2015, hal73- 87

Tujuan penulisan ini untuk membahas akhlak dan etika dalam Islam. Banyak kita lihat generasi sekarang sudah kurang memperhatikan bagaimana mengimplementasikan akhlak yang mulia dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak dan etika merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. Akhlak menyangkut hal yang berhubungan dengan perbuatan baik, buruk, benar dan salah dalam tindakan seseorang manusia yang panutannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Sedangkan etika yang

bersumber dari hasil budaya dan adat istiadat suatu tempat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Metode penulisan ini adalah dengan metode Library Riseach.

اتَّقِ اللَّهَ ۖ حَإِثُّ مِمَّا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ
بُخْلِقِ ۖ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. at-Tirmidzi no. 1987, beliau mengatakan, “Hadits ini hasan.”

2. Ita Roshita. Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama, SMP Negeri 2 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, No. 2, Mei 2015.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan sopan santun siswa. Persamaan dengan penelelitian ini terletak pada variabel y yakni sama-sama meneliti kesopanan. Perbedaan terletak pada obyek dan teknik yang digunakan. Jika Ita Roshita, Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama di SMPN 2 Wonopringgo, penelitian ini menggunakan Bimbingan Sosial dengan Teknik Role Playimg di SMAN 8 Bandar Lampung.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji empiris. Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok yang sudah dibedakan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol (H_o) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain atau variable satu dengan yang lain.

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

H_a : Bimbingan sosial dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

H_o : Bimbingan sosial dengan teknik *role playing* tidak berpengaruh dalam meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuasiexperimental. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena, dalam rancangan metode kuasiexperimental, terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Non-equivalent Control Group Design. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Tetapi hanya kelompok eksperimen yang diberikan layanan. Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding kelompok eksperimen, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Pertama dilakukan pengukuran tes awal (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan teknik *role playing*, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali tes akhir (*post-test*) guna melihat terdapat pengaruh atau tidaknya sebelum dan

setelah perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	X	O ₄

Gambar 3.1
Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran Kesopanan peserta didik sebelum diberikan perlakuan yang akan diberikan *pre-test*. Pengukuran dilakukan dengan cara memberikan angket kesopanan. *Pre-test* merupakan mengumpulkan data peserta didik yang diduga terindikasi memiliki kesopanan rendah dan belum mendapatkan perlakuan.

O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur kesopanan peserta didik pada kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana kesopanan akan berkembang atau tidak berkembang sama sekali.

O4 : Pemberian *post-test* untuk mengukur kesopanan pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan teknik *role playing*

X : Pemberian perlakuan kesopanan dengan menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan kesopanan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari tahu pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan dan saat sesudah diberikan perlakuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Hadari Nawawi, populasi ialah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari diri manusia, hewan, benda benda, tumbuhan, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian”. Sedangkan menurut Basrowi, Ahkmad Kasinu “Populasi adalah keseluruhan subjek atau obyek yang menjadi sasaran penelitian”. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peserta Didik kelas X IPA 3 dan 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung sebanyak 59 peserta didik dari kelas X IPA.

2. Sampel

Ialah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan tentang objek penelitian dengan cara hanya mengamati sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap jumlah objek penelitian. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 3 dan 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Penetapan kelas X IPA diperoleh berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas dan berdasarkan angket yang

disebar dan memperoleh kriteria, kategori rendah dengan presentase 100% banyaknya peserta didik 10 peserta didik.

Tabel 3.1
Daftar Sampel

No	Nama	Jenis Kelamin
1	JK	Laki-laki
2	DN	Laki-laki
3	RW	Laki-laki
4	SL	Laki-laki
5	FT	Laki-laki
6	BB	Laki-laki
7	RD	Laki-laki
8	RK	Perempuan
9	TR	Perempuan
10	RY	Perempuan

D. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiyono adalah “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling ini untuk mengetahui peserta didik yang diduga memiliki kesopanan rendah, dan dari yang penulis lihat dilapangan seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan, berperilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib dan nilai-nilai moral, dan sikap menghormati yang rendah atau kurang.

E. Definisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut: Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (Variabel X) adalah konseling kelompok dan variabel terikat (Variabel Y) adalah kesopanan peserta didik.

1. Bimbingan Sosial (Variabel X)

Konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan social yang memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang berkaitan dengan kesopanan.

2. Kesopanan Peserta Didik (Variabel Y)

Kesopanan merupakan perilaku seseorang yang menunjang tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia, dengan cara menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada lembut, berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.



Gambar 3.2
Definisi Operasional

Tabel 3.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) bimbingan social	Bimbingan social adalah proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (human relationship) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya	Observasi		

2	Variabel terikat (Y) Kesopanan	Kesopanan atau sopan santun berarti mengambil perasaan pendengar dan keinginan menjadi pertimbangan ketika berbicara dan bertindak. Ini berarti bahwa kesopanan bisa diungkapkan secara verbal dan non-verbal dalam tindakan	Angket atau Kuisisioner yang berjumlah 33 butir soal dengan 5 kriteria	Skala penilaian terhadap tingkat kesopanan peserta didik dari tertinggi hingga terendah	Interval
---	-----------------------------------	--	--	---	----------

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data lapangan yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Kuisisioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pra - penelitian ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik dengan menggunakan angket sebagai instrument kesopanan sebelum melakukan treatment maupun sudah. Pemberian angket digunakan untuk memperoleh data tentang kesopanan dalam berbahasa, berperilaku dan sikap menghormati peserta didik pada tanggal 10 jumat 2019, kelas X IPA 3 dan 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung Angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang memiliki alternative kriteria jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Tingkat Kesopanan

Interval	Kriteria	Deskriptor
112-139	Tinggi	Peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah peserta didik dengan kriteria kesopanan tinggi. Seperti mampu menjaga sikap, perilaku, bahasa terhadap oranglain dan belum memiliki rasa saling menghormati terhadap teman, orangtua, maupun guru.
86-111	Sedang	Peserta didik dengan kategori sedang adalah peserta didik yang mampu menjaga sikap, perilaku, bahasa, dan rasa saling menghormati terhadap orangtua, teman maupun guru. Sehingga ketika peserta didik tidak menghargai oranglain peserta didik akan merasa bersalah
59-85	Rendah	Peserta didik dengan kategori rendah adalah peserta didik belum mampu menjaga perilakunya, bahasanya, kurang sopan terhadap oranglain dan orang yang lebih tua. Sikap menghormati terhadap orang lain juga masih rendah

2. Metode Wawancara

Sugiyono berpendapat bahwa wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara dilakukan peneliti untuk mewawancarai guru bimbingan dan konseling mengenai kesopanan peserta didik. Dari hasil wawancara diperoleh bahwasanya terdapat peserta didik yang kesopananannya yang diduga terindikasi masih belum baik, dari perilaku yang dilakukan terhadap teman lainnya maupun guru, bahasa yang digunakan ketika berada dilingkungan sekolah dan cara atau sikap menghormati peserta didik kepada teman ataupun guru dilingkungan sekolah.

3. Metode Observasi

Metode observasi ialah suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan sistematis, terencana terhadap hal-hal yang diselidiki. Observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam istilah pengamatan terkandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subjek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, bahkan bila perlu dengan menggunakan pencecap dan peraba secara langsung. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi di sini ialah suatu cara pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara tersusun dan terencana.

Ada tiga jenis teknik pokok dalam penggunaan metode observasi, yakni: Observasi partisipan dan observasi non partisipan, observasi sistematis dan observasi non sistematis, dan observasi eksperimen dan observasi non eksperimen. Namun dalam hal ini penelitian peneliti hanya menggunakan metode observasi non partisipan. Sasaran observasi peneliti yaitu Peserta didik kelas X IPA 3 dan 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung. dalam penelitian ini, peneliti mengamati tentang kesopanan dalam berbahasa, sopan santun dalam bersikap dan cara menghormati peserta didik. Hal tersebut terlihat bahwasanya peserta didik menggunakan bahasa yang kasar kepada teman maupun guru, berperilaku kurang sopan seperti ketika mendapat teguran peserta didik menjawab atau acuh terhadap guru, dan sikap menghormati yang kurang terlihat dari bagaimana peserta didik didalam kelas seperti mengobrol saat guru menjelaskan atau keluar kelas

tanpa izin. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kuasi-partisipan yakni peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktivitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan konseling tetapi saat melihat hasil belajar peserta didik peneliti tidak terlibat langsung.

4. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah seluruh peserta didik kelas X IPA 3 dan 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud adalah surat-surat atau bukti-bukti tertulis seperti dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti

G. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.” Pengukuran penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Penelitian angket dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala Likert seperti berikut ini:

Tabel 3.4
Alternatif jawaban

Jenis pertanyaan	Alternative jawaban				
	SS	S	KK	TS	STS
<i>Farvorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unforable</i>	1	2	3	4	5

Penilaian bimbingan sosial dengan teknik *Role palying* dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item 33 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek X jumlah pilihan
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) X jumlah kelas interval
4. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 5 kelas interval ; dan
5. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.

Maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1. Skor tertinggi = $5 \times 33 = 165$
2. Skor terendah = $1 \times 33 = 33$
3. Rentang = $165 - 33 = 132$
4. Interval = $132 : 5 = 26$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria sopan santun peserta didik adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kisi – kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Angket		Jumlah
			Positif	Negatif	
Kesopanan	Berbahasa	1. Memilih kata-kata yang Lebih Santun 2. Menyapa Teman dan guru	1,2,3,4	14,15,16,17	8
	Menghormati	1. Bersikap ramah dengan teman maupun guru 2. Tidak takabur terhadap guru 3. Mendengarkan Nasehat 4. Senyum ketika berhadapan dengan guru	5,6,7,8	18,19,20,21	8
	Berperilaku	1. Memperhatikan saat guru menjelaskan didepan 2. Mengucapkan sallah ketika bertemu teman 3. Menggunakan handphone ketika jam belajar dimulai 4. Meminta izin ketika keluar masuk kelas	9,10,11,12,13	22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33	17

H. Pengolahan Data

1. Tahap Pengolahan Data

a. Editing

Skala yang telah diisi dan terisi oleh responden akan dilaksanakan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebar kembali instrumen.

b. Coding

Dilakukan dengan memberi tanda berbeda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data ke dalam komputer.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilaksanakan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer (SPSS 17.0).

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan ulang data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke computer.

I. Teknik Analisis

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian, adanya pengaruh bimbingan sosial dengan teknik *Role playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik dapat digunakan uji *Paired t test*. Analisis ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 17.0*.

J. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui keabsahan (valid) dan kehandalan (reliabel) pertanyaan sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Uji validitas menyatakan bahwa instrumen yang dapat digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedangkan uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama pula dalam instrumen tersebut.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas ialah suatu data dapat dipercayai kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono bahwa: "Valid yang artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur". Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yakni mengoreksi skor tiap

butir dengan skor total yang adalah jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*. Dengan jumlah 15 peserta didik. Jika $N=15$ dengan taraf signifikan 0,05%, maka diperoleh $=0,3338$. Sehingga dapat dinyatakan

Valid : jika $>$

Tidak valid : jika $<$

Tabel 3.6
Uji Validitas Case processing Summary

		N	%
Cases	valid	15	100.0
	excluded ^a	0	0
	Total	15	100.0

Tabel 3.7
Hasil Validitas

Nomor Angket			Keterangan
1	0.5140	550	Valid
2	0.5140	363	Valid
3	0.5140	341	Valid
4	0.5140	368	Valid
5	0.5140	509	Valid
6	0.5140	443	Valid
7	0.5140	493	Valid
8	0.5140	508	Valid
9	0.5140	481	Valid
10	0.5140	510	Valid
11	0.5140	394	Valid
12	0.5140	518	Valid
13	0.5140	525	Valid

Jadi disimpulkan bahwa ke 33 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.³³

2. Pengujian Reliabilitas

Uji realibilitas dipalai tuk mengetahui apakah alat pengumpulan data menunjukkan tingkat ketepatan, tingkat keakuratan, kestabilan atau konsistensi dalam mengungkapkan gejala tertentu. Pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS Statistic 17,0 sebagai alat uji reabilitas. Reabilitas merupakan instrument yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17,0 for windows*.

Tabel 3.8
Uji Reabilitas Reability Statistics

Cronbach,s Alpha	N of items
.910	33

Kesimpulan: output diatas terlihat bahwa pada kolom Cronbach,s Alpha = 0,910 > 0,50 sehingga dapat dikatakan reabel.

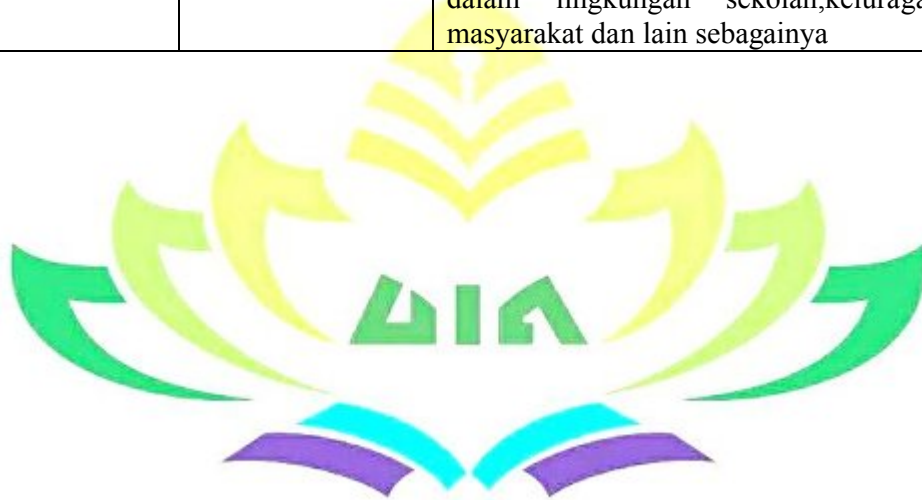
K. Langkah-langkah Pemberian Layanan

Tabel 3.9
Pertemuan Layanan Konseling

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan pertama	Adap terhadap orang yang lebih tua	Peserta didik peserta didik memahami dan memperhatikan adab terhadap orang yang lebih tua, peserta didik mengerti bahwa semua manusia sepatutnya saling menghargai dan menghormati apalagi terhadap orang yang lebih tua
Pertemuan kedua	Norma-norma kesopanan	Peserta didik mengetahui bahwa nilai-nilai kesopanan sudah seharusnya

³³ Sugiono. *Op.,cit.* h,256

		diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.
Pertemuan ketiga	Menghormati dan menghargai	Peserta didik lebih faham mengetahui bahwa saling menghormati dan menghargai sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya
Pertemuan keempat	Menghormati dan Menghargai	Mengulas kembali topik sebelumnya supaya Peserta didik lebih faham mengetahui bahwa saling menghormati dan menghargai sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2019/2020 pada bulan April, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran kesopanan dan pengaruh layanan bimbingan sosial teknik *role playing*.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrument angket yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran kesopanan peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan sosial dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kesopanan peserta didik. Hasil penyebaran instrumen angket dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan kesopanan peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh pengaruhnya.

1. Data Deskripsi *Pretest*

a. Hasil *Pretest* Kesopanan Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penyebaran instrument kesopanan terhadap 10 peserta didik kelas XI IPA 3 di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun

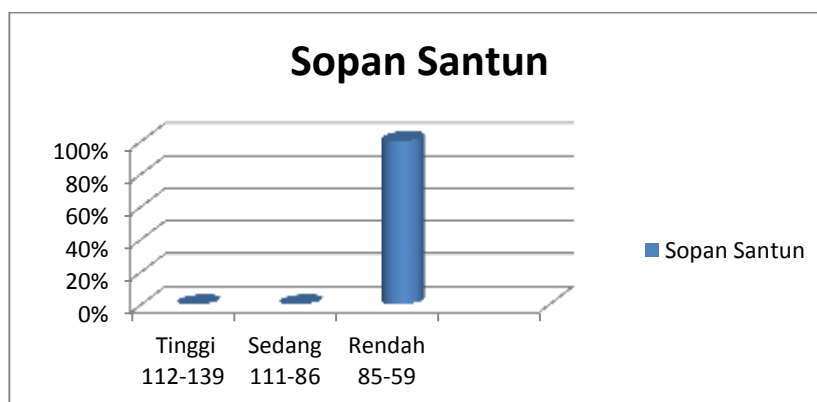
Pelajaran 2019/2020, diperoleh persentase profil perilaku kesopanan peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	0	0%
3	Rendah	10	100%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung (selasa, 16 Juli 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung memiliki kesopanan peserta didik dengan kriteria tinggi yakni dengan persentase 0%, sedang 0%, rendah 100%. Oleh karena itu, adapula berdasarkan angket yang diberikan, mendapatkan kesimpulan bahwa kesopanan peserta didik disekolah masih rendah terjadi dalam lingkup pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 4.1

Diagram Pretes Sopan Santun

b. Hasil *Pretest* Kesopanan Kelas Kontrol

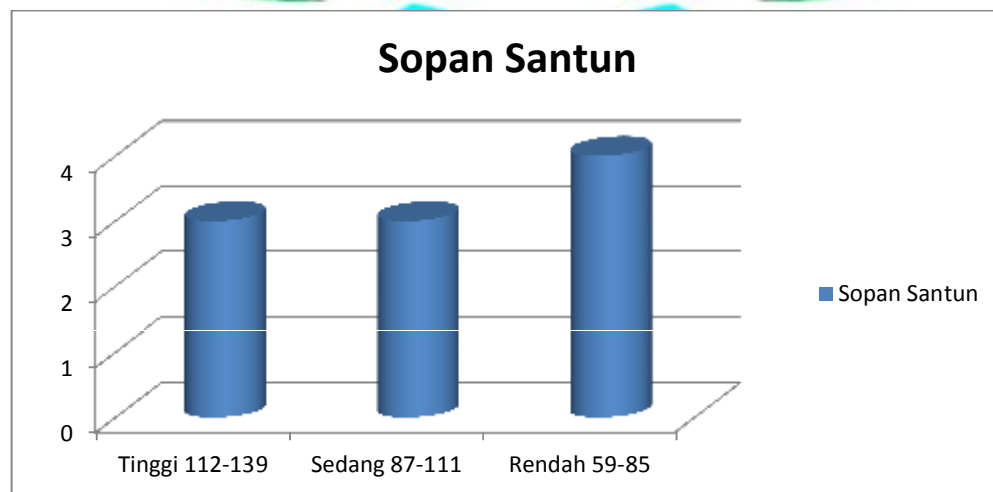
Hasil *Pretest* pada kelas kontrol X IPA 4 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi	3	30%
2	Sedang	3	30%
3	Rendah	4	40%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung (selasa, 16 Juli 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas X IPA 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung memiliki kesopanan peserta didik dengan kriteria tinggi yakni dengan persentase 30%, sedang 30%, rendah 40%. Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* tinggi, sedang, rendah. Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 4.2

Diagram Pretes Sopan Santun kelas Kontrol

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Sosial Dengan Teknik Role Playing Pada Peserta Didik X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Pelaksanaan Layanan bimbingan sosial teknik *role playing* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik, Kegiatan dilakukan di kelas. *Pretest* diberikan kepada peserta didik kelas X IPA 3 dan peserta didik kelas X IPA 4 di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukan dengan peserta didik yang memberikan informasi kesopanan dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

a. Pelaksanaan Penelitian

1. Tes Awal

Pretest dilaksanakan pada bulan April 2019 dikelas X IPA 3 dan X IPA 4 untuk mengetahui gambaran awal mengenai kesopanan dengan menyebarkan skor kesopanan. Hasil penyebaran angket kesopanan pada kelas X IPA 3 dari 10 peserta didik didapat 0 peserta didik kategori tinggi, 0 peserta didik kategori sedang dan 10 peserta didik kategori rendah dikelas X IPA 3, dan dari kelas X IPA 4 dari 10 peserta didik didapat 3 peserta didik kategori tinggi, 3 peserta didik kategori sedang dan 4 peserta didik kategori rendah. Sedangkan pada *pretest* didapat

2. Perlakuan

Adapun deskripsi gambaran setiap pertemuan dalam tahap layanan bimbingan sosial :

a) Kelas Eksperimen

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama yang dilakukan pada tanggal 1 April 2019. Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan sebelum dilaksanakannya atau berjalannya layanan bimbingan sosial. Terlebih dahulu pemimpinan kelompok mengatur posisi yang diinginkan lalu diawali dengan doa, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas bimbingan dan konseling yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui atau dilewati dalam kegiatan layanan. Skenario *role playing* yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan dilakukan di ruang kelas dikarenakan setiap kelas diberikan waktu 1 jam untuk mata pelajaran BK. Setelah semua anggota faham dan mengerti maksud yang disampaikan oleh pemimpin kelompok dilanjutkan dengan memperkenalkan diri masing-masing peserta didik dan diawali oleh pemimpin kelompok terlebih dahulu, setelah itu diikuti oleh anggota kelompok secara bergantian dengan secara sukarela agar terciptakrab dan nyaman dalam pelaksanaan kegiatan konseling.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan, pemimpin kelompok mempunyai peran untuk membangun jembatan atau menjembatani antara tahap pembentukan dengan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan dan

memaparkan kembali tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan kepada anggota kelompok, memantapkan anggota kelompok untuk siap dalam mengikuti kegiatan, agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya, sehingga proses konseling akan berjalan maksimal. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penawaran untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya. Hasil penawaran tersebut memperoleh persetujuan dari para anggota untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “adab terhadap orang yang lebih tua”. Pemilihan peran dilakukan secara sukarela dan usul dari anggota kelompok.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “adab terhadap orang yang lebih tua”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan pendapat apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian atau kehidupan sehari-hari mereka.

Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, sikap mereka terhadap orang yang lebih tua. bagaimana cara mereka untuk bisa berperilaku lebih baik dengan menghormati orang yang lebih tua, dan menggunakan tutur kata yang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Tahap pengakhiran dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah didapat dengan bermain peran dari teknik *role playing*. Peserta didik perlu memahami bahwa kesopanan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik *role playing* ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan atau adab terhadap orang yang lebih tua adalah salah satu sikap menghormati, menghargai. Karena dengan memahami dan memperhatikan adab terhadap orang yang lebih tua, peserta didik mengerti bahwa semua manusia sepatutnya saling menghargai dan menghormati apalagi terhadap orang yang lebih tua.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan pertama pada tanggal 2 April 2019. Tahap ini mengulang materi pada pertemuan sebelumnya. Terlebih dahulu pemimpinan kelompok mengatur posisi yang diinginkan lalu diawali dengan doa, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas bimbingan dan konseling yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui atau dilewati dalam kegiatan layanan. Skenario *role playing* sudah

dilaksanakan dibahas kembali dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi dan pelaksanaan role playing yang dilaksanakan sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan, pemimpin kelompok mempunyai peran untuk membangun jembatan atau menjembatani antara tahap pembentukan dengan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan dan memaparkan kembali tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan kepada anggota kelompok, memantapkan anggota kelompok untuk siap dalam mengikuti kegiatan, agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya, sehingga proses konseling akan berjalan maksimal. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penawaran untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya. Hasil penawaran tersebut memperoleh persetujuan dari para anggota untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yaitu dapat berpartisipasi dengan berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik serta tidak bersikap pasif dalam bermain peran, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “adab terhadap orang yang lebih tua”. Pemilihan peran dilakukan secara sukarela dan usul dari anggota kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas kembali topik yang telah ditentukan dalam pertemuan sebelumnya pada pertemuan pertama mengenai “adab terhadap orang yang lebih tua”.

Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan pendapat apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian atau kehidupan sehari-hari mereka selama pertemuan dan topik yang pada pertemuan sebelumnya. Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, sikap mereka terhadap orang yang lebih tua, bagaimana cara mereka untuk bisa berperilaku lebih baik dengan menghormati orang yang lebih tua, dan menggunakan tutur kata yang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Tahap pengakhiran dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah didapat dari bermain peran dari teknik role playing pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik perlu memahami bahwa kesopanan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik role playing ini yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan atau adab terhadap orang yang lebih tua adalah salah satu sikap menghormati, menghargai. Karena dengan memahami dan memperhatikan adab terhadap orang yang lebih tua, peserta didik mengerti bahwa semua manusia sepatutnya saling menghargai dan menghormati apalagi terhadap orang yang lebih tua.

3) Pertemuan ketiga

Pada kedua ini dilakukan pada tanggal 4 April 2019 dan dilaksanakan seperti pertemuan pertama. Tahap pembentukan diawali dengan doa, penulis menyiapkan rencana dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling teknik *role playing* seperti materi layanan. Tahap ini terlebih dahulu pemimpin kelompok mengatur posisi yang diinginkan lalu diawali dengan doa, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan kembali asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan memaparkan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan layanan. Untuk memantapkan anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan, agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya, sehingga proses konseling akan berjalan maksimal. Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yakni dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “norma-norma kesopanan”. Pemilihan peran dilakukan secara sukarela dan usul dari anggota kelompok.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “norma-norma kesopanan”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin

kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian mereka.

Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, bagaimana memperlakukan oranglain, orangtua bahkan orang yang tidak mereka kenal.

Tahap pengakhiran dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah dapat dari teknik *role playing*. Peserta didik perlu memahami bahwa nilai-nilai kesopanan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik *role playing* ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa nilai-nilai kesopanan sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan pertama pada tanggal 5 April 2019. Tahap ini mengulang materi pada pertemuan sebelumnya. Terlebih dahulu pemimpinan kelompok mengatur posisi yang diinginkan lalu diawali dengan doa, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas bimbingan dan konseling yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui atau dilewati dalam kegiatan layanan. Skenario *role playing* sudah

dilaksanakan dibahas kembali dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi dan pelaksanaan role playing yang dilaksanakan sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan, pemimpin kelompok mempunyai peran untuk membangun jembatan atau menjembatani antara tahap pembentukan dengan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan dan memaparkan kembali tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan kepada anggota kelompok, memantapkan anggota kelompok untuk siap dalam mengikuti kegiatan, agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya, sehingga proses konseling akan berjalan maksimal. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penawaran untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya. Hasil penawaran tersebut memperoleh persetujuan dari para anggota untuk melanjutkan pada tahap berikutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “norma-norma kesopanan”. Pemilihan peran dilakukan secara sukarela dan usul dari anggota kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas kembali topik yang telah ditentukan dalam pertemuan sebelumnya mengenai “norma-norma kesopanan”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang

akan dibahas pada pertemuan sebelumnya , dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan pendapat apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian atau kehidupan sehari-hari mereka selama pertemuan dan topik yang pada pertemuan sebelumnya. Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan orang-orang lain, bahasa tutur kata, tindakan yang termasuk dalam norma-norma kesopanan

Tahap pengakhiran dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah didapat dari bermain peran dari teknik role playing pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik perlu memahami bahwa kesopanan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik role playing ini yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan atau adab terhadap orang yang lebih tua adalah salah satu sikap menghormati, menghargai. Karena dengan memahami dan memperhatikan norma-norma kesopanan, peserta didik memahami dan menerapkan norma-norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini dilakukan pada tanggal 9 April 2019 dan dilaksanakan seperti pertemuan pertama. Tahap pembentukan diawali dengan doa, penulis menyiapkan rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling teknik

role playing seperti materi layanan, skenario role playing yang akan dilaksanakan. Tahap ini terlebih dahulu diawali dengan doa seperti tahap sebelumnya, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan layanan. Supaya proses layanan bimbingan sosial dapat berjalan dengan maksimal.

Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “adab bergaul”. Pemilihan peran dilakukan secara sukarela dan usul dari anggota kelompok.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “adab bergaul”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian mereka.

Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah, perilaku-perilaku baik

dan tidak baik dalam berteman serta bagaimana cara mereka untuk bisa berperilaku lebih baik agar disukai semua teman, juga keinginan untuk berbaur dalam kumpulan teman-teman yang lebih luas dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok di kelas maupun di sekolah.

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah dapat dari terlaksananya teknik *role playing*. Peserta didik perlu memahami bahwa kesopanan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik *role playing* ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan atau sikap kurang sopan akan sangat merugikan untuk diri peserta didik sendiri. Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen kesopanan sebagai bentuk *Posttest*. Pelaksanaan *posttest* pada kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang perilaku bullying setelah layanan konseling kelompok *role playing* dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

6) Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam pada tanggal 10 April 2019. Tahap ini mengulang atau mengulas materi pada pertemuan sebelumnya. Terlebih dahulu pemimpin kelompok mengatur posisi yang diinginkan lalu diawali dengan doa, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas bimbingan

dan konseling yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui atau dilewati dalam kegiatan layanan. Skenario role playing sudah dilaksanakan dibahas kembali dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih memahami materi dan pelaksanaan role playing yang dilaksanakan sebelumnya.

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan, pemimpin kelompok mempunyai peran untuk membangun jembatan atau menjembatani antara tahap pembentukan dengan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan dan memaparkan kembali tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan kepada anggota kelompok, memantapkan anggota kelompok untuk siap dalam mengikuti kegiatan, agar dapat melaksanakan kegiatan konseling dengan baik serta menghilangkan perasaan canggung, tertutup dan sebagainya, sehingga proses konseling akan berjalan maksimal. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penawaran untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya. Hasil penawaran tersebut memperoleh persetujuan dari para anggota untuk melanjutkan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peran dari anggota dalam melakukan kegiatan bimbingan sosial yaitu dapat berperan aktif mengemukakan pendapat serta memberi saran dan ide-ide dalam membahas topik, dimana pokok bahasannya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “adab bergaul”. Pemilihan peran dilakukan secara sukarela dan usul dari anggota kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas kembali topik yang telah ditentukan dalam

pertemuan sebelumnya mengenai “adap bergaul”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas pada pertemuan sebelumnya , dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan pendapat apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian atau kehidupan sehari-hari mereka selama pertemuan dan topik yang pada pertemuan sebelumnya. Setiap anggota kelompok mengungkapkan apa yang mereka alami dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua , sikap mereka terhadap orang yang lebih tua. bagaimana cara mereka untuk bisa berperilaku lebih baik dengan menghormati orang yang lebih tua, dan menggunakan tutur kata yang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Tahap pengakhiran dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah didapat dari bermain peran dari teknik role playing pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik perlu memahami bahwa kesopanan yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik role playing ini yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa adab bergaul selalu diperhatikan bahwasanya kita harus bergaul dengan orang-orang yang berdampak positif untuk kita dan terutama ketika kita bermanfaat bagi orang lain.

b) Kelas kontrol**1) Pertemuan pertama**

Pada hari jumat 16 juli 2019 pertemuan pertama adalah tahap perkenalan diawali dengan doa dan penjelasan tentang bimbingan sosial melalui metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan membahas topik materi yang sudah ditentukan yakni “berperilaku baik disekolah”. Pelaksanaan dilakukan diruang kelas dikarenakan setiap kelas diberikan waktu 1 jam untuk mata pelajaran BK.

Pada pertemuan pertama, sesuai dengan topik pembahasan, permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu adalah “berperilaku baik disekolah”. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu 30 menit namun jika waktu itu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan layanan. Setelah semua anggota memahami dan mengerti maksud yang disampaikan oleh pemimpin kelompok maka selanjutnya tahap kegiatan.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “berperilaku baik disekolah”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin

kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian mereka.

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan teknik diskusi. Peserta didik perlu memahami bahwa adab bergaul yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik diskusi ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa dalam bergaul kita seharusnya lebih peduli dan lebih empati kepada teman maupun oranglain.

2) Pertemuan Kedua

Pada hari jumat 17 Juli 2019 pertemuan kedua mengulas atau mengulang kembali materi pada pertemuan pertama. Diawali dengan doa dan penjelasan tentang bimbingan sosial melalui metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan membahas topik materi yang sudah ditentukan yakni “berperilaku baik disekolah”. Pelaksanaan dilakukan diruang kelas dikarenakan setiap kelas diberikan waktu 1 jam untuk mata pelajaran BK.

Pada pertemuan kedua, sesuai dengan topik pembahasan yang sebelumnya dibahas, permasalahan yang akan dibahas adalah “berperilaku baik disekolah”. Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya dalam yaitu mengenai “berperilaku baik disekolah”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan

selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut

Selanjutnya Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan teknik diskusi dengan topik materi pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik lebih memahami bahwa adab bergaul yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik diskusi ini mengingatkan kembali peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa dalam bergaul kita seharusnya lebih peduli dan lebih empati kepada teman maupun oranglain.

3) Pertemuan Ketiga

Pada hari 18 juli 2019 pertemuan pertama ketiga diawali dengan doa dan penjelasan tentang bimbingan sosial melalui metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pemimpin kelompok menjelaskan dan menerangkan kembali tentang asas-asas sehingga proses konseling akan berjalan maksimal.

Pada pertemuan ketiga, sesuai dengan topik pembahasan, permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu adalah “saling tolong menolong”. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu 30 menit namun jika waktu itu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah

ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “saling tolong menolong”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian mereka.

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan teknik diskusi. Peserta didik perlu memahami bahwa saling tolong menolong yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik diskusi ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan atau sikap saling tolong menolong adalah hal sangat penting karena sejatinya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain.

4) Pertemuan keempat

Pada hari jumat 19 juli 2019 pertemuan kedua mengulas atau mengulang kembali materi pada pertemuan ketiga. Diawali dengan doa dan penjelasan tentang bimbingan sosial melalui metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan membahas topik materi yang sudah ditentukan yakni “saling tolong menolong”. Pelaksanaan dilakukan diruang kelas dikarenakan setiap kelas diberikan waktu 1 jam untuk mata pelajaran BK.

Pada pertemuan keempat, sesuai dengan topik pembahasan yang sebelumnya dibahas, permasalahan yang akan dibahas adalah “saling tolong menolong” Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu 30 menit

namun jika waktu itu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya dalam yaitu mengenai “berperilaku baik disekolah”.

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan teknik diskusi dengan topik materi pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik lebih memahami bahwa sikap saling tolong menolong perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik memiliki sikap empati dan peduli yang tinggi.

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini dilakukan pada tanggal 24 juli 2019 dan dilaksanakan seperti pertemuan pertama. Pemimpin kelompok menjelaskan dan menerangkan kembali tentang asas-asas sehingga proses konseling akan berjalan maksimal. Dimana pokok bahasanya sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok yakni “menghargai dan menghormati”.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan dalam setiap pertemuannya yaitu mengenai “menghargai dan menghormati”. Sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat mengenai topik-topik yang akan dibahas tersebut, dan selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan pada setiap anggota kelompok untuk

berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami mereka mengenai topik-topik tersebut dalam keseharian mereka.

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah dapat dari teknik diskusi. Peserta didik perlu memahami bahwa sikap menghargai dan menghormati yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik diskusi ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan atau sikap menghargai dan menghormati adalah sikap membuat kehidupan oranglain dan diri sendiri semakin berharga. Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen kesopanan sebagai bentuk *Posttest*.

6) Pertemuan Keenam

Pada hari jumat 25 juli 2019 pertemuan keenam mengulas atau mengulang kembali materi pada pertemuan kelima. Diawali dengan doa dan penjelasan tentang bimbingan sosial melalui metode diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan membahas topik materi yang sudah ditentukan yakni “menghormati dan menghargai”. Pada pertemuan kedua, sesuai dengan topik pembahasan yang sebelumnya dibahas, permasalahan yang akan dibahas adalah “menghormati dan menghargai”. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu 30 menit namun jika waktu itu tidak cukup maka dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan sosial, dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, serta tahapan-

tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan layanan. Setelah semua anggota memahami dan mengerti maksud yang disampaikan oleh pemimpin kelompok maka selanjutnya tahap kegiatan.

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Peneliti mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya dalam yaitu mengenai “menghormati dan menghargai”. Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan teknik diskusi dengan topic materi pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik lebih memahami bahwa adab bergaul yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik, maka didalam teknik diskusi ini mengingatkan kembali peserta didik perlu dan penting menghargai dan menghormati oranglain supaya peserta didik memahami bahwa setiap manusia itu diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga mereka berharga.

Pelaksanaan posttest pada kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang perilaku bullying setelah layanan konseling kelompok role playing dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

3. Tes Akhir

Posttest dilaksanakan pada bulan juli pada kelas eksperimen dan kontrol

2. Data Deskripsi Posttest

a. Kelas Eksperimen

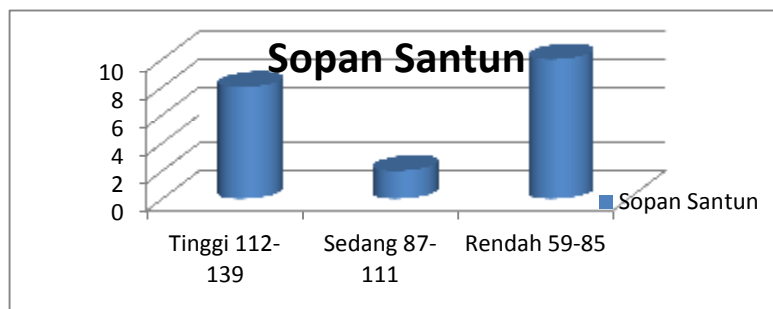
Tabel 4.3
Hasil Posttest Kelas Eksperimen

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi	8	80%
2	Sedang	2	20%
3	Rendah	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung

(selasa, 16 Juli 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas X IPA 3 SMA Negeri 8 Bandar Lampung memiliki kesopanan peserta didik dengan kriteria tinggi yakni dengan persentase 80%, sedang 20%, rendah 0%. Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* tinggi, sedang, rendah. Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4.3
Diagram Posttest Sopan Santun Eksperimen

b. Kelas Kontrol

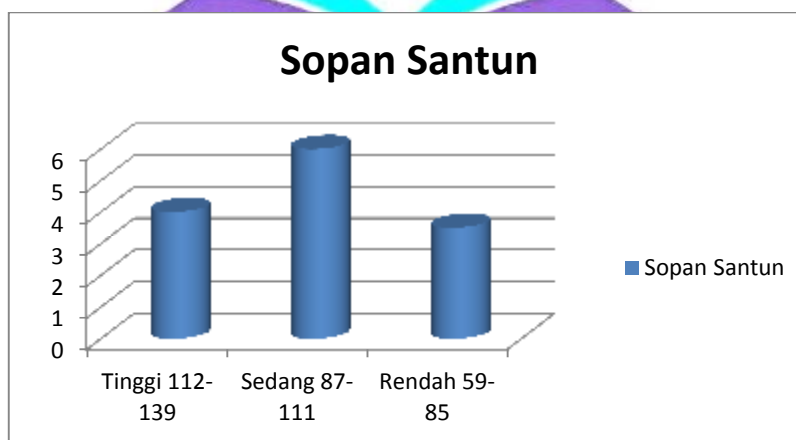
Untuk mengetahui hasil skor kesopanan terhadap peserta didik setelah diberikan perlakuan maka dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil *Post-test* Kelas Kontrol

No	Kriteria	Responden	Presentase
1	Tinggi	4	40%
2	Sedang	6	60%
3	Rendah	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber : Peserta Didik Kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung
(selasa, 16 Juli 2019)

Berdasarkan pemaparan diatas peserta didik kelas X IPA 4 SMA Negeri 8 Bandar Lampung memiliki kesopanan peserta didik dengan kriteria tinggi yakni dengan persentase 40%, sedang 60%, rendah 0%. Secara keseluruhan terdapat 10 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* tinggi, sedang, rendah. Hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 4.4
Diagram Posttes Sopan Santun Kelas Kontrol

3. Analisis Perhitungan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Analisis proses perhitungan kelas eksperimen

Tabel 4.5
Hasil *prettest* dan *posttest* kelas eksperimen

No	Nama	<i>Prettest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	Tanda
1	Konseli 1	70	112	42	Positif
2	Konseli 2	80	135	55	Positif
3	Konseli 3	84	129	45	Positif
4	Konseli 4	61	121	60	Positif
5	Konseli 5	59	119	60	Positif
6	Konseli 6	60	89	29	Positif
7	Konseli 7	70	120	50	Positif
8	Konseli 8	80	115	35	Positif
9	Konseli 9	79	115	26	Positif
10	Konseli 10	60	90	30	Positif

b. Analisis Perhitungan Kelas Kontrol

Tabel 4.6
Hasil *prettest* dan *posttest* kelas kontrol

No	Nama	<i>Prettest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	Tanda
1	Konseli 1	65	116	51	Positif
2	Konseli 2	97	110	13	Positif
3	Konseli 3	112	125	13	Positif
4	Konseli 4	85	120	45	Positif
5	Konseli 5	90	130	40	Positif
6	Konseli 6	70	86	16	Positif
7	Konseli 7	117	121	4	Positif
8	Konseli 8	113	115	2	Positif
9	Konseli 9	98	100	2	Positif
10	Konseli 10	62	100	38	Positif

c. Analisis Perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4.7
Perbandingan kelas eksperimen dan kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	<i>Prettest</i>	<i>Posttest</i>	Gain Skor	<i>Prettest</i>	<i>Posttest</i>	Gain Skor
1	68	94	26	65	116	51
2	60	130	70	97	110	13
3	84	129	45	112	125	13
4	61	121	60	61	98	27

5	59	119	60	89	95	6
6	60	89	29	70	86	16
7	59	113	54	117	121	4
8	80	115	35	113	115	2
9	79	115	26	98	100	2
10	60	90	30	62	100	38
Σ	670	1.115	390	854	1.066	172
Rata-rata	6.70	11.15	3.9	8.54	10.66	17.2

Tabel 4.8
Tingkat Presentase Kategori Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Prettest		Posttest		Prettest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	8	80	3	30	4	40
2	Sedang	0	0	2	20	3	30	6	60
3	Rendah	10	100	0	0	4	40	0	0
Jumlah		10	100	10	100	10	100	10	100

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata mean *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretes* 67.0 dan skor pada *posttest* 11.15 serta pada kelas kontrol *pretest* 85.4 dan skor *posttest* 10.66. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai eksperimen lebih tinggi dari nilai kontrol, hal ini dapat dilihat dari *posttest* kelas eksperimen $11.15 > 10.66$. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *role playing* berpengaruh meningkatkan kesopanan peserta didik. Berikut gambar peningkatan kesopanan peserta didik.

4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS for windows reliase 17,0 dengan melihat nilai Shapiro-Wilk dikarenakan subjek kurang dari dari 50, dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $> 0,05$ jika didapat hasil uji normalitas diatas probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan

bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan dalam tabel sebagai berikut

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil uji normalitas kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas kelas Eksperimen

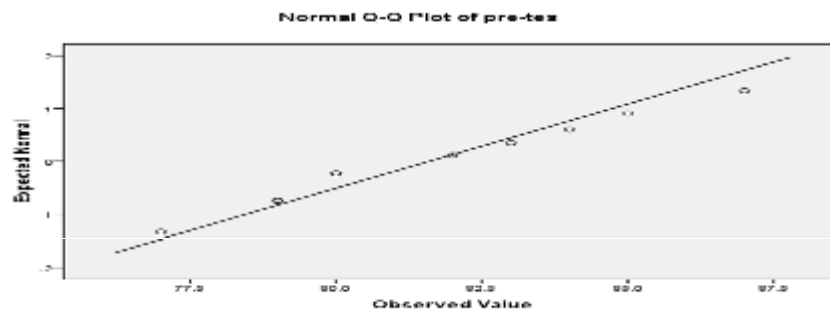
Tests of Normality

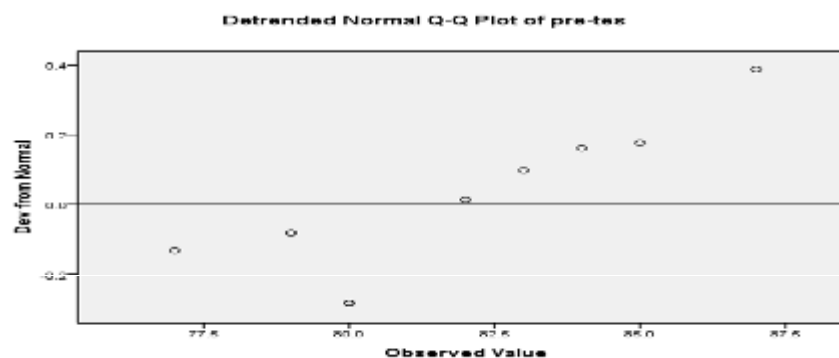
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pre-tes	.195	10	.200*	.964	10	.830
post-tes	.166	10	.200*	.929	10	.440

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig *Shapiro-Wilk* yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.





Gambar 4.5
Grafik Uji Normlitas Eksperimen

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

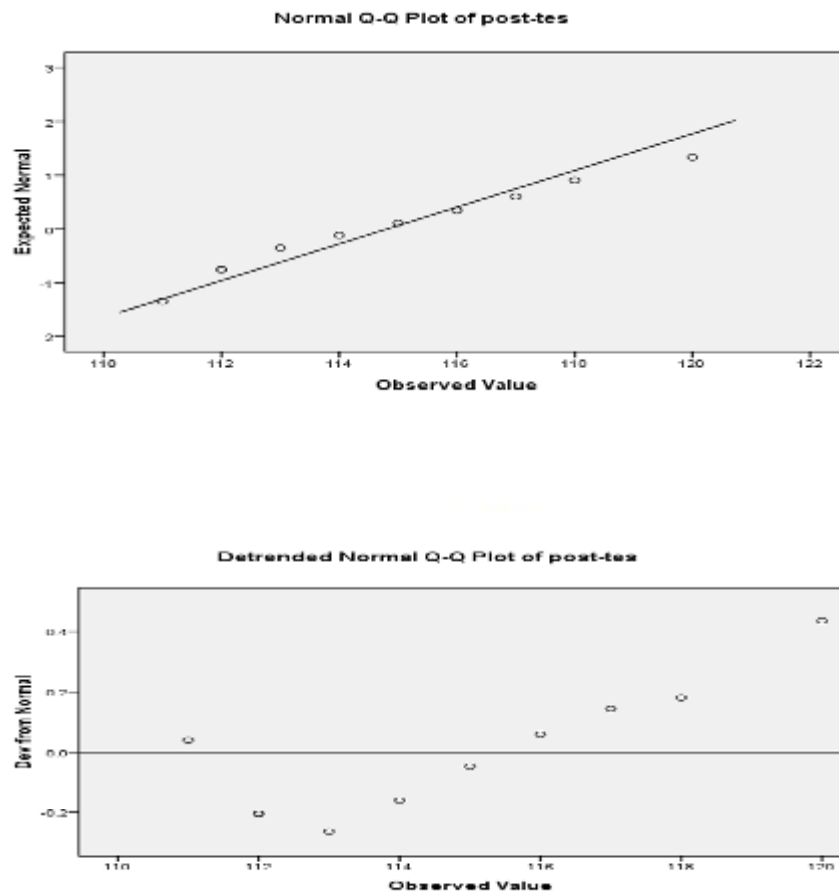
Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pre-tes	.189	10	.200 [*]	.952	10	.693
post-tes	.130	10	.200 [*]	.957	10	.751

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sig Shapiro-Wilk yaitu lebih besar dari nilai probabilitas 0.05 maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 4.6
Grafik uji normalitas Kontrol

5. Uji Homogenitas Data

Uji homogen data digunakan untuk menguji data homogen atau tidaknya data sampel yang dari populasi yang sama, untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji *Levene's test* dalam SPSS for windows release 17.0, dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Berikut hasil uji homogenitas:

a. Uji Homogenitas kelas Eksperimen

Tabel 4.11
Uji Homogenitas kelas Eksperimen

Test of Homogeneity of Variances

pre-tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.583	1	18	.075

ANOVA

pre-tes

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9245.000	1	9245.000	315.888	.000
Within Groups	526.800	18	29.267		
Total	9771.800	19			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikan 0,75 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

b. Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Tabel 4.12
Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

pre-tes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.583	1	18	.075

ANOVA

pre-tes

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9245.000	1	9245.000	315.888	.000
Within Groups	526.800	18	29.267		
Total	9771.800	19			

Berdasarkan tabel di atas hasil uji homogenitas kelas kontrol menunjukkan bahwa signifikan 0,075 yaitu lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

6. Hasil Uji Statistik Bimbingan Sosial dengan *Teknik Role Playing* dalam Meningkatkan Kesopanan Peserta Didik.

a. Uji *Paired t test*

Uji statistik ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai setelah diberikan treatment, kemudian dibandingkan dengan nilai Berikut nilai statistik menggunakan SPSS Versi 17.0

Ho : Tidak terdapat Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Ha : Terdapat Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kesopanan peserta didik kelas X IPA SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 : kesopanan peserta didik sebelum pemberian layanan bimbingan sosial teknik *role playing*

μ_2 : kesopanan peserta didik sesudah pemberian layanan bimbingan sosial teknik *role playing*

Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* sampel test menggunakan SPSS for windows release 17,0 mengenai Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Teknik *Role Playing* untuk meningkatkan Kesopanan Peserta didik Kelas X IPA, maka diperoleh hasil $t = 15,535$ kemudian dibandingkan dengan $t_{0.05} = 2,010$, dengan ketentuan hasil t lebih besar dari $t_{0.05}$ ($15,535 \geq 2,010$), maka H_a diterima. Hal ini berarti perbedaan yang signifikan antara skor kesopanan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan sosial dengan teknik *Role Playing*. Dengan demikian terdapat perubahan kesopanan peserta didik, yang semula dalam kategori rendah meningkat menjadi kategori tinggi setelah diberikan perlakuan, hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji *Paired t test* Kesopanan Kelas Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre-test - post-test	-43.000	8.857	2.801	-49.336	-36.664	15.353	9	.000

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kesopanan Peserta didik di SMA Negeri 8 Bandar

Lampung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan kesopanan setelah diberikan layanan bimbingan sosial. Dari 10 peserta didik yang ada di kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung terdapat 10 peserta didik yang diduga terindikasi kesopanan rendah. Hal ini ditandai dengan skor *pretest* yang termasuk kategori rendah. Dari ketiga aspek dalam kesopanan yang dijadikan tolak ukur kesopanan, kebanyakan peserta didik yang menjadi anggota kelompok memiliki sikap cuek, kurang menghargai oranglain, dan menggunakan bahasa yang tidak seharusnya.

Kegiatan layanan bimbingan sosial merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penggunaan layanan bimbingan sosial dengan memanfaatkan dinamika dalam teknik role playing dianggap efektif untuk meningkatkan, karena dalam

bimbingan sosial setiap anggota diajak berlatih menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan oranglain, berempati dan menghargai lawan bicara, dan hal ini sangat membantu dalam upaya peningkatan kesopanan peserta didik. Kegiatan layanan bimbingan sosial dengan tujuan meningkatkan kesopanan peserta didik dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*. *Posttes* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah peningkatan kesopanan dari anggota kelompok, sehingga dapat diketahui apakah layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan kesopanan peserta didik. Hasil *posttest* menunjukkan terdapat peningkatan skor dari *pretest* yang rendah menjadi meningkat pada *posttes*. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata mean pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretes* 6.70 dan skor pada *posttest* 11.15 serta pada kelas kontrol *pretest* 8.54 dan skor *posttest* 10.66. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai eksperimen lebih tinggi dari nilai kontrol, hal ini dapat dilihat dari posttest kelas eksperimen $11.15 > 10.66$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh teknik role playing untuk meningkatkan kesopanan peserta didik dan berdasarkan hasil uji *t paired sampel test* menggunakan SPSS for windows release 17,0 mengenai Pengaruh Bimbingan Sosial dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kesopanan Peserta didik Kelas X IPA 4, maka diperoleh hasil $t = 15.535$ kemudian dibandingkan dengan $0.05 = 2.010$, dengan ketentuan hasil t lebih besar dari

($15.535 \geq 2.010$), maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengikuti layanan bimbingan sosial dengan *teknik role playing* peserta didik mengalami peningkatan kesopanan.

Perbedaan yang signifikan antara skor kesopanan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan sosial. Dengan demikian terdapat perubahan kesopanan peserta didik, yang semula dalam kategori rendah meningkat menjadi kategori tinggi setelah diberikan perlakuan.

2. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah tercapai dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan. Berikut ini adalah keterbatasan peneliti:

- a. Layanan bimbingan sosial yang dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan selama kurang lebih satu bulan sebenarnya dirasa kurang maksimal. Karena hasil dari proses layanan bimbingan sosial yang maksimal tidak bisa dilakukan secara instan, apalagi dalam hal ini untuk meningkatkan kesopanan. Kesopanan perlu dikontrol dari waktu ke waktu.
- b. Waktu pelaksanaan layanan bimbingan sosial kurang efektif karena hanya 45 menit karena peserta didik masih terikat pada saat jam sekolah.
- c. Untuk pengecekan perubahan perilaku klien hanya menggunakan skala instrument kesopanan. Perilaku peserta didik selama di dalam kelas dan di sekolah tidak bisa teramati secara langsung dan hal ini bisa menjadikan terjadinya bias.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan sosial dengan teknik *role playing* berpengaruh untuk meningkatkan kesopanan peserta didik kelas X IPA di SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan sosial teknik *role playing*.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji *paired t test* 15.535. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yaitu 2.010 selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* 11,15 yang meningkat dari pada nilai *pretest* 6,70. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa bimbingan sosial dengan teknik *role playing* berpengaruh dalam meningkatkan kesopanan peserta didik SMAN 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan ada peningkatan skor kesopanan 10 peserta didik setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan sosial dengan teknik *role playing*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Peserta didik, peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan kesopanan sehingga dapat bersikap lebih baik lagi disekolah maupun dilingkungan luar sekolah
2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling , guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan bimbingan sosial dengan teknik *role playing* dan teknik lain untuk kesopanan peserta didik, serta untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.
3. Penelitian Selanjutnya dalam penelitian ini, layanan kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan kurang kondusif, dikarenakan hanya dapat memanfaatkan ruang kelas sebagai tempat untuk sesi konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A Peer. *Degradation of Moral Values among Young Generation: A Contemporary Issue in India* Deb Kumar Bhakta. Reviewed Monthly Research Journal ISSN: 2394-7969 (Online), ISSN: 2394-7950 (Print) ISJN: A4372-3144 (Online). Vol 3, 2. 2018
- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anam, Syamsul. Sopan Santun Berbahasa atau Sekedar Basa Basi. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2011.
- Antoro, Dwi Sunu. Pembudayaan Sikap Sopan Sntun di rumah dan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Arikunto Suharmi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Ariska Popy Yanti, Skripsi: Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Peningkatan Ketrampilan Interpersonal PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018” (Bandar Lampung : SMK N 7 Bandar Lampung). 2017.
- Ashizuka, A. Relevansi fungsional dari precuneus di kesopanan verbal. penelitian neuroscience. 2015
- Aunur Rahim Faqih,. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2011
- Bhakta, Deb Kumar. “*Degradation of Moral Values among Young Generation : A Contemporary Issue in India*”. 2017.
- Chaer Abdul. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Devi Aprilia. *Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Kekerasan pada Anak Perempuan di Bandar Lampung (Jurnal Skripsi Program Stara I Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung)*. 2012.
- Fiah El Rifda. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Idea Press. 2015.

Gustini, Neng. Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran AL-Ghazali. Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 01, no. 1 (2016)

Hartono dan Boysoedarmaji. Psikologi Konseling. Surabaya : Prenada Media Group. 2012.

Hastuti Tri Rini. Skripsi: Hubungan Pendidikan Moral dalam Keluarga dengan Pengambilan Keputusan Moral pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Islam. Universitas Sebelas Maret. 2011.

Herny novianti. Mamat Supriatna, Nani M Sugandhi, “Bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja”, jurnal bimbingan dan konseling islam 06, no. 01. 2016.

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>.

Ilyas Yunahar. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI. 2014.

Irawan Prasetya. Logika dan Prosedur Penelitian. Jakarta : STIA-LAN Press. 2013.

Mahsun.. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Muslich, Masnur. Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Makalah Malang*: Universitas Negeri Malang. 2016.

Rahardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Berbahasa*. Jakarta: Erlangga. 2010.

Sugiono. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2015.

Syamsu Yusuf.. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizki Press. 2019.

Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Republik Indonesia Tahun 2013, Sinar Grafika, Jakarta.

Zuriah, N. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT. Bumi Aksana. 2007.